

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam upaya meningkatkan taraf hidup suatu negara, pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan pendapatan riil perkapita (Irawan, 1992). Faktor ekonomi dan non ekonomi mendukung pembangunan ekonomi. Faktor ekonomi seperti sumber daya alam, kewirausahaan, sumber daya manusia, dan terakhir ada modal. Namun, faktor-faktor non ekonomi seperti keadaan sosial dan masyarakat, situasi politik, serta sistem yang berlaku. Menurut Hartoko (2018), kualitas penduduk dan generasi bangsa adalah beberapa faktor yang penting guna mewujudkan pembangunan ekonomi yang stabil.

Sumber daya manusia yang bermutu akan mencerminkan keadaan suatu negara, sehingga dapat menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas dan berpengetahuan tinggi. Namun, masalah besar di Indonesia adalah banyaknya tenaga kerja yang menganggur yang disebabkan oleh sejumlah faktor. Salah satu faktor yang menyebabkan pengangguran di Indonesia adalah kesulitan mendapatkan pekerjaan. Pemerintah harus memperhatikan tingkat pengangguran yang tinggi. Untuk mengurangi pengangguran, pemerintah pusat dan daerah harus berusaha menyediakan lapangan kerja dan meningkatkan sumber daya manusia Prawoto (2019).

Pengangguran yang tinggi dapat memberikan dampak yang negatif dari segi ekonomi, sosial, mental, dan politik (Amalia & Tri, 2020). Pengangguran bisa disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan antara tenaga kerja dengan perusahaan yang terjadi karena adanya pergeseran peran manusia oleh mesin, banyak jenis pekerjaan yang digantikan oleh mesin sehingga lapangan pekerjaan untuk individu yang mencari kerja semakin sedikit. Selain itu, tingginya individu yang mencari kerja menciptakan kompetisi di pasar tenaga kerja yang semakin ketat. Hal ini yang dapat meningkatkan pengangguran di Indonesia.

Karena ketidakseimbangan antara penduduk usia kerja dan lapangan pekerjaan, pengangguran menjadi masalah serius di negara ini. Pengangguran masih menjadi masalah di Indonesia, dengan lapangan kerja yang tidak mencukupi untuk menerima seluruh penduduk usia kerja. Hal ini menjadi fokus utama pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Upaya pemerintah dalam menghadapi pengangguran salah satunya melalui pendidikan. Pemerintah memberikan bantuan dana untuk siswa yang kurang mampu, fasilitas yang memadai, serta kurikulum yang disiapkan dengan baik. Pemerintah berharap dengan

bantuan ini dapat memajukan kualitas pendidikan di Indonesia sehingga dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berakibat untuk mengurangi pengangguran.

Salah satu jenis pendidikan yang dibantu pemerintah adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pemerintah memberikan bantuan dana sebesar 834,78 miliar untuk anggaran Program Indonesia Pintar (Kemdikbud, 2019). Dengan adanya bantuan ini pemerintah berharap siswa SMK yang tidak mampu bersekolah bisa melanjutkan pendidikannya. Sehingga lulusan SMK yang difokuskan untuk siap bekerja bisa secepatnya mendapatkan pekerjaan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dianggap lebih unggul dibandingkan Sekolah Menengah Atas (SMA) dari segi pengembangan potensi keahlian, jika di SMA hanya diajarkan teori maka di SMK diajarkan teori dan praktek yang sesuai dengan jurusannya. Dengan praktek yang telah diberikan, siswa berpotensi memiliki pengalaman bekerja seperti magang atau Praktek Kerja Lapangan (PKL) guna menyalurkan hasil pembelajaran selama bersekolah. Sehingga dari segi keahlian dan pengalaman kerja lulusan SMK lebih unggul dibandingkan lulusan SMA.

Tingkat pengangguran terbuka merupakan jumlah pengangguran sebagai persentase dari total angkatan kerja. Bekerja adalah suatu kegiatan ekonomi yang dilakukan seseorang (terus-menerus) selama sekurang-kurangnya satu jam selama seminggu yang lalu dengan tujuan memperoleh atau menyumbang penghasilan atau manfaat. Kegiatan tersebut mencakup pola kegiatan pegawai tidak berbayar yang menunjang kegiatan usaha/ekonomi (BPS, 2021).

Tabel 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Pendidikan di Indonesia Tahun 2018 - 2023 (%)

Jenis Pendidikan	Tahun						Rata-rata Pertumbuhan
	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
SD ke bawah	2,40	2,39	3,61	3,61	3,59	2,56	0,013
SMP	4,77	4,72	6,46	6,45	5,95	4,78	0,005
SMA	7,90	7,87	9,89	9,09	8,57	8,15	0,006
SMK	11,18	10,36	13,55	11,13	9,42	9,31	-0,033
Diploma I/II/III	6,00	5,95	8,08	5,87	4,59	4,79	-0,040
Universitas	5,88	5,64	7,35	5,98	4,8	5,18	-0,023

Sumber: BPS 2018-2023

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia berdasarkan pendidikan terakhir yang ditamatkan. Pengangguran yang memiliki pendidikan terakhir SD kebawah memiliki rata-rata pertumbuhan yang meningkat sebesar 0,013 persen. Pendidikan SMP dan SMA juga mengalami peningkatan pengangguran sebesar 0,005 persen untuk SMP dan 0,006 persen untuk SMA. Sedangkan pada pendidikan SMK mengalami penurunan pengangguran sebesar 0,033 persen, lulusan Diploma menurun sebesar 0,040 persen, dan Universitas menurun sebesar 0,023 persen. Berdasarkan data ini, terlihat bahwa pengangguran lulusan Diploma semakin menurun dibandingkan lulusan SMK dan Universitas.

Pengangguran dengan Pendidikan akhir SMK menjadi yang paling tinggi karena disebabkan oleh adanya kesenjangan antara kualitas lulusan SMK dengan kualitas yang dibutuhkan oleh dunia kerja (Tarma, 2016). Penyebab lainnya yaitu karena adanya fenomena mismatch antara lulusan SMK dengan kebutuhan industri di daerah SMK tersebut berada. Menurut Saputri, dkk (2023) banyaknya tenaga kerja yang tidak terserap mungkin terjadi karena faktor rendahnya kompetensi yang dimiliki sehingga tidak memenuhi standarisasi yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Selain itu, semakin menyempitnya ketersediaan lapangan pekerjaan untuk lulusan SMK pada dunia kerja sehingga tidak mampu menampung seluruh lulusan SMK (Muhammad, 2015).

Peningkatan pengangguran terbuka dipengaruhi oleh *missed match* antara kemampuan yang dimiliki lulusan SMK dengan yang diperlukan pasar kerja (Mukhlason, dkk, 2020). Fenomena *mismatch* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu perubahan cepat di industri, kurangnya kolaborasi dan konsultasi dengan industri pilihan program yang tidak sesuai, ketidaksesuaian antara kurikulum dan praktik lapangan, keterbatasan keterampilan lunak, dan kesadaran pasar kerja yang terbatas (Ridwan & Vina, 2024). Menurut Khurniawan (dalam Mukhlason, dkk, 2020) besarnya pengangguran SMK disebabkan beberapa hal seperti tidak semua sekolah SMK mampu menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian yang mumpuni, lalu ketidaksesuaian antara kompetensi keahlian yang dikembangkan sekolah dengan yang diperlukan dunia usaha maupun dunia industri, dan terakhir keterbatasan informasi terhadap peluang kerja yang belum memadai.

Terdapat jenis pekerjaan berdasarkan Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia (KBJI) tahun 1982, terdapat 3 macam pekerjaan yaitu meliputi pekerja kerah biru (pekerja pertanian, operator alat produksi dan transportasi, buruh), pekerja kerah abu-abu (tenaga penjualan, pekerja jasa), dan pekerja kerah putih (pekerja terampil, manajer, eksekutif).

Pekerjaan kerah biru didominasi oleh pekerja muda. Hal ini mungkin terjadi karena pekerja kurang memiliki pengalaman kerja dan lebih cenderung bekerja pada pekerjaan kerah biru dan upah yang didapat oleh pekerja muda cenderung lebih kecil (Ode, 2022). Adanya kondisi *vertical mismatch* yang menyebabkan meningkatnya proporsi pekerja usia muda pada jenis pekerjaan kerah biru sehingga memperoleh upah yang rendah (Veselinovic, dkk, 2020). Di Indonesia, lebih dari 50 persen pekerja usia muda memiliki latar pendidikan SMA/SMK ke atas, sehingga adanya indikasi *vertical mismatch* pada pekerja usia muda.

Individu lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berusia 17 tahun keatas akan mulai bekerja setelah lulus sekolah untuk mendapatkan penghasilan sendiri. Lulusan SMA biasanya memilih untuk pergi ke universitas. Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) cenderung memilih untuk bekerja daripada melanjutkan sekolah ke jenjang selanjutnya. Ini dikarenakan mata pelajaran yang diajarkan di SMA masih umum dan perlu ditingkatkan untuk menciptakan individu sesuai dengan jurusannya. Sedangkan SMK menerima pendidikan yang disiapkan untuk bekerja dengan berbagai kejuruan yang disediakan. Maka dari itu individu tamatan SMK lebih banyak mencari pekerjaan di umur 18 tahun.

Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) perlu menambah keahliannya agar mampu bersaing dengan lulusan Diploma/Sarjana. Individu SMK bisa mencari keahlian tambahan dengan mengikuti pelatihan atau kursus. Perubahan sikap atau perilaku tentang pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman belajar dikenal sebagai pelatihan. Tujuannya adalah kinerja yang efektif dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Di sisi kelayakan kerja, pelatihan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan seseorang dan memenuhi kebutuhan tenaga kerja organisasi (Masadeh, 2012). Pelatihan dimaksudkan untuk membantu seseorang mengembangkan kemampuan mereka sendiri. Untuk mencapai tujuan ini, pelatihan bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keahlian, dan perilaku yang diperlukan agar sukses di tempat kerja. Dengan pelatihan ini lulusan SMK bisa memilih pelatihan yang disukai atau diminati sesuai dengan peluang kerja yang ada.

Tidak ada jenis pelatihan yang cepat mendapatkan pekerjaan. Pada dasarnya semua jenis pelatihan dapat memberikan kontribusi pada tenaga kerja berupa keahlian guna membantu tenaga kerja dalam meningkatkan produktivitasnya dalam bekerja. Hanya saja pelaksanaan pelatihan seringkali tidak efektif dan efisien sehingga terjadi pemborosan dana dan tujuan yang dicapai pun jarang tercapai. Perlunya strategi untuk melaksanakan pelatihan yang efektif dan

efisien agar target dari pelatihan bisa tercapai. Menurut Wiliandari (2014), terdapat strategi pelatihan yang efektif yaitu strategi kecepatan, strategi inovasi, strategi peningkatan kualitas, dan strategi mereduksi pembiayaan.

Faktor yang sangat esensial dalam mempelajari masalah pengangguran pada suatu daerah adalah masa pencarian kerja. Ini karena ada hubungan signifikan antara lama mencari kerja dan tingkat pengangguran (Abraham & Shimer, 2001). Selama resesi terjadi, tingkat pengangguran akan terus meningkat dan begitupun dengan lama mencari kerja nya (Friska, 2021). Semakin besar pengangguran maka seiring waktu durasi menganggur nya juga lama karena menumpuk nya pengangguran menyebabkan pencari kerja sulit mendapatkan pekerjaan sehingga durasi menganggur akan semakin panjang. Ditambah dengan pasar tenaga kerja yang bervariasi, termasuk keberadaan lembaga dan agen tenaga kerja, demografi penganggur, keterampilan penganggur, dan jenis perusahaan dan ketersediaan tenaga kerja.

Lama mencari kerja menjadi salah satu indikator pengangguran (Sudana, dkk, 2013). Sehingga tingkat pengangguran berkorelasi dengan waktu yang dihabiskan untuk mencari pekerjaan. Pekerja yang memiliki ijazah Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) membutuhkan waktu 0,2 hingga 0,3 bulan lebih lama untuk mendapatkan pekerjaan dibandingkan pekerja yang memiliki ijazah Sekolah Dasar (SD) atau kurang, hal ini bisa saja disebabkan oleh semakin tinggi pendidikannya maka pekerjaan yang diinginkan juga harus sesuai dengan pendidikan terakhirnya (Ode, 2022). Selain itu, meskipun SMA dan SMK memiliki durasi sekolah yang sama yaitu 3 tahun, lulusan SMK lebih cepat mendapatkan pekerjaan karena adanya faktor kejuruan sehingga faktor kejuruan ini menjadi *signaling* dengan pemberi kerja (Pratiwi, 2012).

Kesesuaian jurusan SMK dan mengikuti pelatihan juga berpengaruh pada lama mencari kerja lulusan SMK, Indrayanti (2018) menyatakan bahwa lulusan SMK bidang SMKK dan mengikuti pelatihan aneka kejuruan (jahit, menjahit, border, tata boga) lebih cepat 0,96 bulan dibandingkan lulusan lainnya. Sedangkan bidang STM meskipun mengikuti pelatihan yang sesuai dengan jurusannya, lama mencari kerjanya tidak lebih cepat dibandingkan dengan lulusan lainnya, yang artinya pelatihan yang diikuti lulusan STM tidak efektif untuk lebih cepat mendapatkan pekerjaan.

Selain faktor kejuruan, ada pula perilaku dalam mencari kerja antara yang bekerja dan penganggur, perilaku yang beredar di masyarakat seperti *social networking* yang menjadi strategi mencari kerja melalui teman atau relasi, lalu ada *job information networks* dengan cara

menghubungi teman atau relasi berdasarkan wilayah tempat tinggal, dan terakhir yaitu strategi mencari pekerjaan melalui teman sangatlah produktif dan memberikan peningkatan (Ioannides & Loury, 2004). Meski begitu, faktor pendidikan, pelatihan, dan kemampuan *soft skill seperti* kemampuan berkomunikasi yang baik, religiusitas, etos kerja, tanggung jawab, disiplin, dan kreatif (Hidayati, dkk, 2021).

Tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mempunyai prospek kerja yang lebih baik apabila disertai dengan pelatihan kerja (Sutomo, dkk, 1999). Penyedia lapangan pekerjaan akan memilih tenaga kerja yang pernah mengikuti pelatihan di sektor pekerjaan mereka, selain itu juga pelatihan kerja bisa mendapatkan tempat yang cocok dan mencerminkan kompetensi pasar (Wati & Ariusni, 2023). Pelatihan dapat berimplikasi pada tingkat pengangguran terbuka (TPT). Meski meningkatnya pengangguran tidak hanya disebabkan oleh durasi menganggur, tetapi juga karena tidak meratanya ketersediaan pekerjaan bagi pencari kerja dan ketidakmampuan pencari kerja untuk menggunakan semua kesempatan kerja dan tidak semua kesempatan kerja diminati oleh pencari kerja (Mardikanto, dkk, 2013). Maka dari itu, lulusan SMK bisa mencari dan mendapatkan pekerjaan yang diminati melalui pelatihan ini. Dengan pelatihan, lulusan SMK dapat memanfaatkan pelatihan untuk menambah pengalaman, skill, dan pengetahuan agar mampu bersaing dengan individu sarjana.

Tujuan pelatihan adalah guna menumbuhkan kemampuan kerja dan keterampilan. Mengelola sumber daya manusia yang berkualitas memerlukan pelatihan dan pengembangan (Putri, 2021). Lulusan SMK dapat memanfaatkan pelatihan untuk meningkatkan pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan mereka sehingga mereka dapat bersaing dengan lulusan sarjana dan meningkatkan kualitas kerja, sikap moral, dan semangat kerja (Supryatna & Mamun, 2016).

Menurut Moeis (dalam Swarsih, dkk, 2020) pekerja dengan pendidikan vokasi mempunyai peluang lebih kecil untuk menjadi pengangguran dibandingkan dengan pekerja dengan pendidikan umum karena mereka mempunyai keterampilan khusus untuk memasuki dunia kerja. Pencari kerja yang memiliki kualifikasi dari sekolah kejuruan lebih berpeluang mendapatkan pekerjaan, dan biaya pelatihannya lebih rendah, sehingga masa penganggurannya lebih singkat.

Salah satu hal yang menjadi pertimbangan perusahaan adalah usia pelamar kerja (Seran, 2017). Seiring bertambahnya usia maka akan menurunnya kesehatan dan produktivitas. Dalam persaingan mendapatkan pekerjaan, orang lanjut usia cenderung menghabiskan lebih banyak

waktu untuk mencari pekerjaan (Arrozi & Ketut, 2018). Penelitian lainnya menyebutkan bahwa pekerja lulusan SMK yang berusia 25 tahun keatas cenderung lebih cepat mendapatkan pekerjaan. Alasannya karena pekerja berusia 17-24 tahun belum memiliki tanggung jawab yang besar dan ketika memilih pekerjaan mereka masih bersifat idealis (Amalia & Tri, 2020).

Tabel 1. 2 Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Jenis Kelamin di Indonesia Tahun 2018 - 2023 (%)

Jenis Kelamin	Tahun						Rata-rata Pertumbuhan
	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
Laki-laki	5,34	5,24	7,46	6,74	5,93	5,42	0,002
Perempuan	5,24	5,22	6,46	6,11	5,75	5,15	-0,003

Sumber: BPS 2018-2023

Adapun permasalahan lainnya bagi lulusan SMK dalam mengakses pasar tenaga kerja yaitu ketimpangan gender. Pengangguran jenis kelamin laki-laki mengalami kenaikan pertumbuhan sebesar 0,002 persen, jika dibandingkan dengan pengangguran perempuan yang sebelumnya mengalami penurunan sebesar 0,003 persen. Ini menunjukkan bahwa laki-laki adalah mayoritas pengangguran di Indonesia. Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan mencari pekerjaan lebih mudah. Artinya perempuan lebih mudah dalam mencari pekerjaan, terutama pada pekerjaan yang tidak produktif seperti buruh pabrik dan ibu rumah tangga (Wati & Ariusni, 2023). Namun, penelitian lainnya menyebutkan bahwa laki-laki lebih cepat mendapatkan pekerjaan dibandingkan perempuan, alasannya karena laki-laki lebih fleksibel seperti bersedia ditempatkan dimana saja dan bersedia kerja dalam *shift* (Pratiwi, 2012).

Status pernikahan bisa memberikan pengaruh kepada tenaga kerja yang sedang mencari pekerjaan. Pekerja dengan status menikah cenderung lebih mudah mendapatkan kerja, sedangkan tenaga kerja yang belum menikah akan lebih lama mendapatkan pekerjaan, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan tanggung jawab pekerja (Safitri, 2020). Pekerja yang sudah menikah mempunyai tanggungan lebih banyak dan besar dibandingkan tenaga kerja yang belum menikah sehingga pekerjaan apapun pasti diambilnya dan tidak pemilih dalam mencari pekerjaan. Pekerja yang telah menikah dan memiliki anak, durasi menganggurnya lebih pendek karena pekerja akan berusaha mencari pekerjaan (Foley, 1997).

Tempat tinggal memberikan pengaruh kepada tenaga kerja dalam mencari pekerjaannya, banyak orang bermigrasi ke kota agar mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Pekerjaan yang banyak tersedia di desa yaitu bertani, berkebun, berternak, dll. Sedangkan, di

kota banyak di sektor formal seperti pemerintahan dan swasta. Maka dari itu, mendapatkan pekerjaan di desa lebih mudah dibandingkan di kota karena peluang kerjanya lebih besar sebab di kota membutuhkan pendidikan, keterampilan, dan pengalaman yang tinggi (Amalia & Tri, 2020). Sedangkan penelitian Pratiwi (2012) mengatakan daerah tempat tinggal di kota lebih cepat mendapatkan pekerjaan karena adanya kesempatan kerja yang lebih besar dan infrastruktur yang lengkap dapat mempermudah tenaga kerja dalam mendapatkan pekerjaan.

Berdasarkan BPS tahun 2020, Jumlah Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia lebih banyak di daerah provinsi pada penduduk seperti Jawa Barat, Jawa Timur, dan Sumatera Utara sedangkan jumlah SMK yang paling sedikit ada di provinsi yang sedikit penduduknya Kalimantan Utara, Papua Barat, dan Gorontalo. Tenaga kerja yang tinggal di desa melakukan urbanisasi untuk mencari pekerjaan namun faktanya pekerja yang tinggal di perkotaan memiliki durasi mencari kerja lebih panjang dibandingkan pekerja yang tinggal di pedesaan, hal ini dikarenakan jumlah penawaran tenaga kerja di perkotaan lebih banyak sehingga menyebabkan persaingan yang ketat antara pencari kerja. Sedangkan pekerja migran lebih cepat mendapatkan pekerjaan karena tujuan utama pekerja migran adalah untuk bekerja sehingga dalam menemukan pekerjaan lebih mudah (Ode, 2022). Sehingga semakin besar suatu kota maka penyerapan tenaga kerja akan semakin sulit karena adanya kelebihan penawaran tenaga kerja.

Berdasarkan penelitian Wati & Ariusni (2023) yang membahas hubungan antara durasi menganggur terhadap variabel keikutsertaan pelatihan, pendidikan, usia, dan jenis kelamin menjelaskan bahwa pelatihan diperlukan dan pekerja yang pernah mengikuti pelatihan kerja dapat menemukan posisi yang cocok. Penelitian ini juga akan menjelaskan hubungan antara pelatihan dan lama mencari kerja. Namun bedanya, penelitian ini akan lebih fokus pada lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Menurut data BPS 2021, lulusan SMK menempati tingkat pengangguran terbuka berdasarkan pendidikan tertinggi yaitu sebesar 11,13% dibandingkan tingkat pendidikan lainnya. Peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara pelatihan dan lama mencari kerja bagi lulusan SMK. Karena itu, penelitian ini berjudul pengaruh pelatihan terhadap lama mencari kerja lulusan SMK di Indonesia.

1.2. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan yaitu bagaimana pengaruh faktor pelatihan, faktor sosial (usia dan jenis kelamin), faktor demografi

(status pernikahan), dan faktor geografi (wilayah tempat tinggal) terhadap lama mencari kerja lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia.

1.3. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh faktor pelatihan terhadap lama mencari kerja pada lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia, adapun variabel lainnya yang dianalisis dalam studi ini yaitu usia, jenis kelamin, status pernikahan, dan wilayah tempat tinggal yang menjadi karakteristik dari permintaan tenaga kerja.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan bahwa studi ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Studi ini diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai pengaruhnya faktor pelatihan, faktor sosial (usia dan jenis kelamin), faktor demografi (status pernikahan), dan faktor geografi (wilayah tempat tinggal) terhadap lama mencari kerja bagi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

b. Bagi Masyarakat

Studi ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya pelatihan bagi tenaga kerja khususnya lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) serta memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi durasi menganggur bagi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

c. Bagi Pemerintah

Studi ini diharapkan mampu menjadi pijakan bagi pemerintah untuk menetapkan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pelatihan guna mengatasi jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

d. Bagi Akademisi

Studi ini diharapkan dapat menjadi acuan pada penelitian-penelitian di masa depan yang memiliki konsep dan dasar penelitian yang hampir sama yaitu lama mencari kerja bagi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

